

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Transportasi sudah menjadi kebutuhan utama bagi manusia untuk menunjang aktivitasnya. Adanya transportasi menjadi suatu alat yang dapat mempermudah kegiatan masyarakat khususnya dalam melakukan mobilitas geografi. Adapun transportasi yang digunakan oleh masyarakat antara lain sepeda, sepeda motor, becak, mobil dan lain-lain. Dari banyak kendaraan yang digunakan masyarakat, sepeda motor menjadi salah satu pilihan mayoritas masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Statistik Indonesia tercatat adanya peningkatan jumlah sepeda motor di Indonesia. Tahun 2012 tercatat ada 76.381.183 jumlah sepeda motor yang ada di Indonesia.

Menggunakan kendaraan tentunya memiliki aturan yang harus ditaati oleh penggunanya. Sebagai manusia yang berkelompok, manusia memiliki pola-pola perilaku dalam bertindak. Pola-pola perilaku ini dapat disebut sebagai norma-norma sosial. Tujuan adanya norma adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat agar tercipta keteraturan sosial.

Norma sosial merupakan salah satu bagian atau unsur dari struktur sosial. Norma-norma itu dapat dipandang sebagai suatu standard atau skala yang terdiri dari perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan,

maupun kebolehan. Oleh karena itu sudah sewajarnya dalam interaksi sosial dilakukan atas dasar norma-norma sosial. (Taneko, 1984 : 129).

Norma-norma sosial dalam masyarakat dibuat, disepakati dan diaplikasikan oleh masyarakat itu sendiri guna mengatur kehidupannya. Apabila norma tidak dapat dijalankan dengan baik ataupun masyarakat melanggar norma yang ada maka akan timbul sanksi. Kekuatan sanksi yang diterima tergantung berdasarkan tingkatan-tingkatan norma yang ada.

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Menjadi Kota Pelajar menjadikan banyak orang bermigrasi ke Kota ini untuk menuntut ilmu khususnya yang berada di kecamatan Depok kabupaten Sleman yang menjadi tempat banyak Perguruan Tinggi. Tak jarang banyak pula yang membawa kendaraan untuk melakukan mobilisasi. Pada era globalisasi, menuntut masyarakat untuk melakukan hal yang cepat dalam memenuhi kebutuhan atau melakukan suatu kegiatan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan mobilisasi geografi, maka masyarakat membutuhkan kendaraan sebagai alat saat berpindah tempat. Selain masyarakat pendatang, masyarakat aslipun juga menggunakan kendaraan untuk melakukan mobilisasi. Sepeda motor menjadi salah satu pilihan alat transportasi masyarakat. Selain harganya terjangkau pada setiap kalangan, sepeda motor juga dirasa efektif penggunaannya karena bentuknya kecil dan tidak membutuhkan banyak *space* di jalan raya. Sehingga penggunaan sepeda motor lebih dipilih masyarakat sebagai alat transportasi.

Menggunakan kendaraan sepeda motor dan aplikasinya terhadap pembahasan gender erat kaitannya dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi pada intinya mengembangkan sifat-sifat manusia yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya sejak seseorang masih usia dini. Secara historis sosialisasi ke dalam peran yang ditetapkan bagi perempuan dan laki-laki atau peran seksual berakar pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan untuk memenuhi keperluan biologis, ekonomi dan sosial. (Sadli, 2010:8)

Berkendara di jalan raya termasuk budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dikatakan sebagai budaya karena sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya melekat pada diri manusia. Kebudayaan adalah hasil karya, cipta dan rasa masyarakat. Karya menghasilkan teknologi, cipta menghasilkan kemampuan berfikir, sedangkan rasa menghasilkan nilai kemasyarakatan.

Ketika berkendara sepeda motor, masyarakat lebih memilih laki-laki menjadi pengendara dibanding dengan perempuan saat berboncengan. Bagi kaum perempuan yang terlabelisasi oleh anggapan sebagai makhluk lemah mereka memiliki rasa takut ketika memboncengkan laki-laki. Rasa takut ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dari kaum perempuan. Kaum perempuan takut jika ia memboncengkan laki-laki maka akan dianggap tidak lazim oleh masyarakat, selain itu adanya rasa takut terjadi hal yang tidak diinginkan karena kekuatan perempuan itu lebih lemah daripada laki-

laki, sehingga mereka lebih memilih laki-laki yang mengemudikan ketika berboncengan sepeda motor.

Era globalisasi menuntut adanya perubahan besar terkait dengan relasi gender yaitu suatu hubungan yang mengharuskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap manusia berkebutuhan terhadap hak-hak tersebut baik laki-laki maupun perempuan. sifat kebutuhan manusia tersebut adalah alamiah, dalam konteks apa dan dimana pun senantiasa menjadi perhatian, hanya dalam implementasinya masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika ditetapkan sebuah standar kelayakan dalam mencapai hak-hak hidup tersebut. (Remiswal, 2013:12)

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan turut mempengaruhi cara berhubungan dan interaksi dalam masyarakat. karena dalam masyarakat berbagai akumulasi peran individu bertemu. Uraian teori gender berkenaan dengan efek perbedaan biologis terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. (Remiswal, 2013:12). Secara bahasa Arab kata perempuan mempunyai konotasi *inferior* yaitu lemah lembut, pelupa, penghibur, akalnya kurang dan jinak. Sedangkan laki-laki mempunyai konotasi superior, cerdas, rasional, dan kuat. (Subhan, 2004:8). Pada masyarakat Indonesia menggambarkan perempuan lemah lembut, anggun dan bersifat keibuan sehingga dalam melakukan kegiatan hanya bersifat yang sesuai dengan kodratnya. Misalnya dalam memilih sekolah, keluarga lebih menganjurkan seorang perempuan untuk memilih sekolah

yang mengajarkan perempuan untuk memasak, menjahit, ber-*make up* dan lain-lain. Sedangkan laki-laki dianjurkan untuk sekolah yang mengajarkan hal-hal seperti otomotif, mesin, listrik dan lain lain yang membutuhkan kekuatan yang lebih di banding perempuan. Adanya anggapan laki-laki yang menjadi superior dibanding dengan perempuan, memperlihatkan secara tidak langsung bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dan tanggung jawab yang lebih pula bagi perempuan khususnya keluarganya. Berkaitan dengan hal itu, telah terjadi suatu diskriminasi atau membatasi potensi.

Sosialisasi dalam keluarga di Indonesia terhegemoni oleh budaya patriarkhi yang menyebutkan bahwa seorang anak perempuan sejak remaja diajarkan untuk mengurus kegiatan rumah tangga seperti mengurus adik, patuh kepada orangtua dan menunjukkan rasa tanggung jawab. Begitu pun sebaliknya, seorang anak laki-laki diajarkan untuk selalu berprestasi sehingga dapat berdiri sendiri untuk mencari nafkah. Hal ini berhubungan dengan peran laki-laki yang mencari nafkah dengan menggunakan kekuatan fisik sedangkan perempuan tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Dengan hal tersebut dapat membatasi potensi seseorang. (Sadli, 2010:8). Padahal pada zaman sekarang banyak dijumpai perempuan-perempuan yang berprestasi dalam bidang-bidang yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki. Seperti Giska Ananda Pratama (15 tahun) yang menjadi penerima *Award* Atlet Wanita 2013 dalam Anugerah

Otomotif II yang digelar Ikatan Motor Indonesia (IMI). (Sumut Pos tanggal 15 Juni 2013)

Berdasarkan contoh diatas dapat terlihat bahwa perempuan dapat berprestasi ataupun melakukan pekerjaan yang sifatnya maskulin. Namun ketika masyarakat berkendara di jalan raya, dalam konteks ini laki-laki dan perempuan dalam kendaraan yang sama, sebagian besar lebih mengutamakan laki-laki untuk menjadi pengemudi atau sopir. Padahal jika dilihat banyak juga perempuan yang sama-sama memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM) tapi lebih mengutamakan laki-laki yang mengemudi.. Masyarakat cenderung memberi tempat utama pada laki-laki, sehingga bila dicermati maka dalam kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.

Keadaan ini kadang tidak disadari oleh masyarakat, sebagian mereka terhegemoni oleh kaidah-kaidah dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menjadikan sebuah pertanyaan, mengapa laki-laki harus menjadi pengemudi padahal perempuan juga sama-sama dapat mengemudi dalam satu motor ketika berboncengan?

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat masih ada ketimpangan gender dalam hal sederhana seperti berkendara di jalan raya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Budaya Berkendara Sepeda Motor dalam Perspektif Gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan dasar pelaksanaan penelitian kali ini, yaitu :

1. Masyarakat sudah tergantung dengan kendaraan khususnya sepeda motor untuk melakukan mobilisasi geografi atau melakukan perpindahan tempat.
2. Berkendara di jalan raya mayoritas dilakukan oleh laki-laki menjadi pengemudi dibanding perempuan ketika berboncengan dalam satu motor.
3. Adanya rasa malu atau gengsi dari laki-laki ketika kendaraan khususnya sepeda motor dikemudikan oleh perempuan.
4. Adanya rasa takut perempuan untuk memboncengkan laki-laki.
5. Laki-laki dianggap memiliki keberanian dan tanggung jawab yang lebih dibanding perempuan.
6. Adanya subordinasi yang menempatkan kaum perempuan di bawah kaum laki-laki.
7. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat lebih memilih laki-laki untuk mengemudikan kendaraan sepeda motor.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tidak semua permasalahan akan diteliti. Hal ini untuk menghindari berbagai persepsi dan meluasnya permasalahan yang muncul berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih laki-laki untuk mengemudikan kendaraan sepeda motor dibanding perempuan dan analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender, sedangkan untuk identifikasi masalah yang lain tidak akan diteliti dalam penelitian ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu :

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki mendominasi dalam berkendara sepeda motor?
2. Bagaimana analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki mendominasi dalam berkendara sepeda motor.
2. Mengetahui analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman.



## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi
- b. Dapat digunakan sebagai ajang berpikir kritis, analitis, dalam mengembangkan teknik/ metode penelitian sosial.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi tentang analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman.

- b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dosen yang kiranya akan mengkaji lebih jauh berkaitan dengan penelitian ini

- c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai analisis budaya berkendara sepeda motor di kecamatan Depok kabupaten Sleman.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- 2) Dapat mengetahui dengan lebih mendalam mengenai analisis budaya berkendara dalam perspektif gender di kecamatan Depok Kabupaten Sleman.
- 3) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan serta tujuan langsung membandingkan teori yang telah di dapat peneliti di bangku kuliah.